

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era globalisasi telah menghasilkan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor ketenagakerjaan. Perkembangan transformasi digital yang berkelanjutan mendorong terjadinya perubahan dalam pola kerja, sistem perekrutan, serta kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan dan organisasi. Kualifikasi tenaga kerja dulu lebih banyak berfokus pada keterampilan teknis dan pengalaman kerja, maka saat ini dunia kerja menuntut kombinasi antara pengetahuan akademik, penguasaan teknologi, keterampilan interpersonal, serta kemampuan untuk terus beradaptasi dengan dinamika perubahan. Perubahan ini menjadikan kompetisi di dunia kerja semakin ketat, dimana individu dituntut untuk memiliki kesiapan menyeluruh agar mampu bersaing dan bertahan dalam lingkungan kerja yang terus berubah. Kondisi tersebut menyebabkan timbulnya tingkat persaingan dalam pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia.

Aset fundamental dalam pembangunan suatu bangsa dianggap sebagai sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang unggul berperan penting dalam menentukan daya saing dan keberlanjutan pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya di era globalisasi. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pada saat ini sangat dibutuhkan di era globalisasi pada masa sekarang, karena aturan kualifikasi di dalam dunia kerja setiap tahunnya semakin meningkat. Sumber Daya Manusia yang berkualitas ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan

keterampilan yang memadai di berbagai bidang serta kemampuan untuk bersaing dalam era globalisasi (Lestari & Marsofiyati, 2024).

Kebutuhan akan SDM yang adaptif, inovatif, dan kompetitif semakin mendesak. Kompetisi di pasar kerja pun semakin diketatkan, karena tenaga kerja lokal kini dipaksa bersaing tidak hanya dengan sesama lulusan dalam negeri, tetapi juga dengan tenaga kerja asing yang dimasukkan melalui mekanisme globalisasi. Universitas merupakan institusi strategis untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan akademik tetapi juga keterampilan kesiapan kerja untuk bersaing dalam dunia kerja yang dinamis. Akibatnya, pengembangan mahasiswa sejak kuliah sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus memasuki dunia kerja.

Kondisi yang tergambar dalam data statistik yang tersedia belum sepenuhnya selaras dengan tingginya kebutuhan terhadap sumber daya manusia. Menurut laporan *World Employment and Social Outlook* (WESO) saat 2022 memperkirakan jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 6,1 juta orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa peningkatan permintaan tenaga kerja belum mampu menekan tingkat pengangguran secara signifikan, karena hasilnya masih relatif sama dengan jumlah pengangguran pada tahun 2021 (Saraswati et al., 2022).

Permasalahan ini juga diperkuat dengan adanya fakta tingginya tingkat pengangguran pada lulusan perguruan tinggi. Adapun data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan (dalam persentase) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Tingkat Pendidikan
2020-2024

Tingkat Pendidikan	2020	2021	2022	2023	2024
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,61	3,59	2,56	2,32
SLTP	6,46	6,45	5,95	4,78	4,11
SLTA Umum	9,86	9,09	8,57	8,15	7,05
SLTA Kejuruan	13,55	11,13	9,42	9,31	9,01
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59	4,79	4,83
Universitas	7,35	5,98	4,80	5,18	5,25

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025.

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan di Indonesia telah menunjukkan fluktuasi yang substantial dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran relatif tinggi di hampir semua tingkat pendidikan, khususnya lulusan SMK dengan TPT mencapai 13,55%. Namun, memasuki periode 2021 hingga 2022, terjadi penurunan pada sebagian besar tingkat pendidikan, seiring mulai pulihnya kondisi ekonomi pasca pandemi.

Pada 2023 hingga 2024, tren TPT kembali menunjukkan fluktuasi. Lulusan universitas sempat menurun hingga 4,80% di tahun 2022, tetapi kembali meningkat menjadi 5,25% pada tahun 2024. Lulusan perguruan tinggi sebagai salah satu kelompok yang mengalami kenaikan pengangguran di periode akhir, sementara tingkat pendidikan lain relatif stabil atau menurun.

Fenomena ini diungkap dalam berbagai temuan artikel yang menunjukkan bahwa sejumlah lulusan sarjana memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keilmuannya. Hal ini terjadi akibat peningkatan jumlah lulusan yang tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Salah satu penyebab utama

tingginya angka pengangguran adalah kesenjangan antara kemampuan lulusan dengan kebutuhan industri (Puspitasari & Fadhli, 2024).

Kesiapan kerja memegang peranan yang sangat penting, karena memungkinkan individu melaksanakan setiap tanggung jawab yang diberikan secara efektif serta berkontribusi dalam pencapaian tujuan pribadi maupun organisasi (Sabilah et al., 2021). Kesiapan untuk bekerja tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan kemahiran, tetapi juga melibatkan kemampuan menyesuaikan diri, pengembangan karakter yang profesional, serta kemampuan membangun hubungan harmonis dengan kolega di tempat kerja.

Berdasarkan fenomena diatas, masalah ini diperkuat dengan hasil kuesioner pra-penelitian kepada 30 orang Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi berikut ini:

Tabel 1. 2
Hasil Kuesioner Pra-Penelitian

Pernyataan	Ya	Tidak
Merasa bertanggungjawab terhadap hasil pekerjaan yang dilakukan	73,3%	26,7%
Menyelesaikan tugas kuliah dan proyek dengan penuh tanggung jawab sebagai bekal menghadapi dunia kerja	70%	30%
Mampu beradaptasi dengan cepat ketika terjadi perubahan dalam lingkungan kerja	33,3%	66,7%
Mampu berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah yang kompleks	63,3%	36,7%
Memiliki keterampilan teknis khusus yang dapat digunakan dalam pekerjaan setelah lulus	36,7%	63,3%
Aktif mengikuti pelatihan, magang, atau kegiatan lain untuk menambah keterampilan kerja	46,7%	53,3%
Mampu menyampaikan pendapat dengan jelas dan efektif	40%	60%
Mampu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri sebagai bagian dari persiapan menghadapi dunia kerja	43,3%	56,7%

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 30 mahasiswa semester 7 Universitas Siliwangi mengenai *work readiness*, terlihat adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Sebagian besar mahasiswa, yakni 66,7% responden menyatakan tidak mampu menyesuaikan diri secara cepat terhadap perubahan dalam lingkungan kerja. Lalu sebanyak 63,3% mahasiswa belum memiliki keterampilan khusus yang dapat digunakan secara langsung dalam pekerjaan setelah lulus menunjukkan masih rendahnya kesiapan kerja. Selanjutnya, 60% responden menyatakan tidak mampu menyampaikan pendapat dengan jelas dan efektif, yang menunjukkan rendahnya kemampuan komunikasi. Aspek kesadaran diri juga masih lemah, terlihat adanya dari 56,7% responden menyatakan tidak mampu mengevaluasi kekuatan serta kelemahan dirinya.

Meskipun mayoritas mahasiswa menunjukkan rasa tanggung jawab yang baik terhadap pekerjaan dan tugas akademiknya, aspek lain yang menjadi bagian penting dalam kesiapan kerja seperti kemampuan beradaptasi, keterampilan teknis, komunikasi efektif, dan evaluasi diri masih relatif rendah dan menjadi cerminan bahwa mahasiswa belum memiliki *self-efficacy* yang kuat dalam menghadapi tantangan, belum mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk meningkatkan kompetensi kerjanya, serta belum sepenuhnya mendapatkan *social support* yang memadai. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan faktor-faktor yang mendukung kesiapan kerja, seperti *self-efficacy*, *digital literacy*, dan *social support*. *Self-efficacy* menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi tantangan, *digital literacy* menjadi keterampilan penting agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, sedangkan *Social*

support dari lingkungan sekitar dapat memberikan dorongan emosional dan motivasional. Ketiga faktor tersebut berperan saling melengkapi dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa secara optimal.

Pemilihan mahasiswa semester 7 sebagai objek penelitian didasarkan pada posisi mahasiswa yang berada pada fase transisi dari dunia akademik ke dalam dunia kerja. Pada tahap ini, mahasiswa umumnya telah menyelesaikan sebagian mata kuliah inti serta mulai memfokuskan diri pada persiapan kelulusan, sehingga kebutuhan akan kesiapan kerja menjadi semakin penting sehingga relevan untuk mengukur tingkat *work readiness*.

Selain fenomena yang telah dipaparkan, penelitian ini juga didasari oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterbatasan, baik dalam hal pemilihan variabel maupun inkonsistensi hasil temuan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi lebih lanjut dengan mengatasi keterbatasan tersebut, serta mengacu pada saran dan rekomendasi yang telah diuraikan dalam penelitian sebelumnya guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan relevan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kesiapan Kerja (Aeni & Rahmawati, 2022). Tetapi, temuan ini bertentangan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa *Self-Efficacy* tidak memiliki pengaruh positif terhadap Kesiapan Kerja (Violinda et al., 2024).

Hasil penelitian lain yang ditemukan memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan dua variabel independen saja. Dengan demikian, penelitian

selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel yang diteliti agar dapat memberikan referensi yang lebih komprehensif untuk penelitian selanjutnya (Puspitasari & Fadhli, 2024).

Selanjutnya, hasil penelitian yang ditemukan ini memiliki keterbatasan yaitu hanya berfokus pada faktor internal dalam variabel independen sehingga rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dari penelitian ini adalah mempertimbangkan variabel eksternal seperti iklim universitas, dukungan keluarga, dan komunitas akademik lainnya. Dimana hal ini sejalan dengan penelitian ini yaitu variabel *social support* (Gusnita & Fitri, 2025).

Adapun temuan penelitian adanya gap yang disarankan untuk memperluas variabel dan objek dengan menambahkan variabel *digital literacy* sebagai kompetensi kontekstual era kerja modern serta menguji peran moderasi *social support* dalam memperkuat pengaruh *self-efficacy* dan *digital literacy* terhadap kesiapan kerja (Kurniawan & Setiyowati, 2025).

Berdasarkan fenomena dan celah penelitian sebelumnya, studi ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh *self-efficacy* dan *digital literacy* terhadap *work readiness* dengan *social support* sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menutupi kekurangan yang ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka perlunya dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Self-Efficacy dan Digital Literacy terhadap Work Readiness dengan Social Support sebagai variabel moderasi Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada fenomena dan celah penelitian yang telah dijabarkan dalam latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Self-Efficacy*, *Digital Literacy*, *Social Support* dan *Work Readiness* Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi.
2. Bagaimana pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Work Readiness* Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi.
3. Bagaimana pengaruh *Digital Literacy* terhadap *Work Readiness* Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi.
4. Bagaimana pengaruh *Social Support* sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Work Readiness* Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi.
5. Bagaimana pengaruh *Social Support* sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengaruh *Digital Literacy* terhadap *Work Readiness* Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada permasalahan yang telah diidentifikasi dan dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai:

1. *Social Support*, *Self-Efficacy*, *Digital Literacy* dan *Work Readiness* Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi.
2. Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Work Readiness* Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi.

3. Pengaruh *Digital Literacy* terhadap *Work Readiness* Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi.
4. Pengaruh *Social Support* sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Work Readiness* Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi.
5. Pengaruh *Social Support* sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengaruh *Digital Literacy* terhadap *Work Readiness* Mahasiswa Semester 7 Universitas Siliwangi.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam dunia nyata.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Diharapkan bahwa penelitian ini mampu meperluas wawasan dan memperkaya literatur terkait *Work Readiness*, sekaligus memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel-variabel seperti *Social Support*, *Self-Efficacy*, dan *Digital Literacy* terhadap *Work Readiness*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan peluang bagi penulis untuk menguji serta mengkonfirmasi kembali teori-teori yang digunakan, sekaligus menelaah pengaruh variabel-variabel yang diteliti terhadap *Work Readiness*. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu

pengetahuan, khususnya di bidang manajemen sumber daya manusia, dengan fokus pada isu *Work Readiness* pada mahasiswa.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini menyajikan informasi yang membantu memahami faktor pembentuk *work readiness* serta gambaran kondisi *work readiness* saat ini, sehingga dapat menjadi acuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian mengenai *work readiness*, baik dengan memperkuat temuan sebelumnya, maupun menerapkan penelitian pada konteks berbeda.

3. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang dan mengevaluasi program pengembangan *work readiness* mahasiswa, seperti peningkatan mutu pelatihan, optimalisasi program magang, dan penguatan layanan bimbingan karier. Temuan ini juga membantu instansi mengambil keputusan strategis guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja sehingga menghasilkan lulusan yang lebih kompeten dan siap bersaing.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Siliwangi, yang beralamat di Jalan Siliwangi No. 24, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia, dengan fokus khusus pada mahasiswa semester 7.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, terhitung sejak bulan September 2025 hingga April 2026, dengan rincian jadwal yang tercantum dalam Lampiran 1.